

"GENCET-GENCETAN" DI MATA SISWA/SISWI KELAS I SMA: NASKAH KOGNITIF TENTANG ARTI, SKENARIO, DAN DAMPAK "GENCET-GENCETAN"

Intan Indira Riauskina, Ratna Djuwita dan Sri Rochani Soesetio
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstrak

Penelitian ini ingin melihat naskah kognitif yang dimiliki siswa-siswi SMA di Jakarta mengenai "gencet-gencetan". Naskah kognitif adalah skema yang berisi detail dari sebuah peristiwa. "Gencet-gencetan" adalah salah satu bentuk school bullying atau perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Eksplorasi mengenai naskah kognitif akan memberikan gambaran lengkap mengenai peristiwa "gencet-gencetan" yang terjadi di beberapa SMU di Jakarta. Penelitian ini dilakukan kepada siswa-siswi dari dua SMU di mana sering terjadi peristiwa "gencet-gencetan". Hasil dari penelitian ini selain memberikan pemahaman tentang arti dan skenario "gencet-gencetan", juga dampak yang mungkin terjadi kepada korban, dilihat dari sudut pandang siswa-siswi SMU. Dari jawaban subyek diketahui bahwa korban sering mengalami dampak negatif berupa kesejahteraan psikologis (psychological well being) yang rendah, kesulitan dalam penyesuaian sosial, dan gangguan-gangguan psikologis. Diharapkan dengan diketahuinya naskah kognitif dari siswa-siswi ini pihak yang berkepentingan bisa melakukan intervensi untuk mengatasi gejala ini.

Kata Kunci: *agresivitas, bullying, naskah kognitif*

Pendahuluan

Dalam lima tahun terakhir ini, topik siswa-siswi senior melakukan kekerasan kepada siswa-siswi junior sedang marak dibicarakan. Bahkan, beberapa media massa memutuskan untuk mengulas peristiwa ini, misalnya saja koran Kompas dengan artikel "Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas" dan "Stop Kekerasan di Sekolah", juga majalah Gadis dengan artikelnya yang berjudul "Permisi Kak".

Berdasarkan ketiga artikel diatas dan hasil dari pra-survei yang berupa wawancara dengan beberapa siswa SMA, ditemukan bahwa fenomena kekerasan antar siswa ini dikenal dengan nama "gencet-gencetan". Selain itu, menurut mereka, peristiwa ini ("gencet-gencetan") sudah terjadi dalam waktu yang cukup lama di sekolah mereka, sehingga sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan berulang-ulang. Walaupun begitu,

apakah “gencet-gencetan” ini dan dampaknya bagi siswa sampai sekarang belum diketahui dengan jelas.

Dari studi literatur, ditemukan bahwa peristiwa dimana satu atau sekelompok siswa menekan siswa lain, biasa disebut dengan *bullying*. Menurut Rigby (1992) *bullying* adalah “...repeated oppression, psychological or physical of a less powerful person by a more powerful person or group of persons” (hal2). Olweus (1993) dalam bukunya juga mengemukakan hal yang serupa. Menurutnya *bullying* dalam sekolah terjadi saat seorang siswa/siswi “exposed, repeatedly and over time, to negative actions on the part of one or more students” (hal 9).

Dari kedua pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *school bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

School Bullying ternyata merupakan perilaku agresif yang muncul di berbagai negara. Penelitian-penelitian yang ada menunjukkan bahwa *bullying* terjadi di negara-negara seperti Italia, Perancis, Korea Selatan, dan Jepang. Di luar negeri, *school bullying* sering disebut dengan *peer victimization* (Eisenberg, & Aalsma, 2005; Olweus 1993), karena perilaku ini bisa terjadi diantara siswa/siswi seangkatan. Kecenderungan seperti ini tidak terlalu menonjol di Indonesia, walaupun mungkin juga ada.

Perilaku agresif yang termasuk dalam *school bullying* bermacam-macam bentuknya. Menurut beberapa penelitian yang ada, perilaku-perilaku yang bisa dikategorikan sebagai

sebagai *bullying* adalah (Simmons, 2002; Ma, Stewin, Mah 2001; Sullivan 2000, Olweus, 1993):

1. yang berupa kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, serta berbagai serangan fisik lainnya, termasuk merusak barang-barang yang dimiliki oleh orang lain.
2. yang berupa kontak verbal langsung seperti mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), men-cela/mengejek, mengintimidasi seseorang, memaki, dan juga menyebarkan gosip.
3. yang berupa perilaku non-verbal langsung seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam (biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
4. yang berupa perilaku non verbal tidak langsung, seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga hubungan tersebut menjadi retak, dengan sengaja mengucilkan seseorang atau tidak mengabaikan orang tersebut, atau mengirimkan surat kaleng.
5. yang berbentuk pelecehan seksual. Pelecehan seksual ini kadang dikategorikan sebagai perilaku agresi fisik dan bisa juga verbal.

Dari klasifikasi diatas, dapat dilihat bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* bisa

berbeda-beda. Penelitian Björkqvist, Lagerspetz, dan Kaukiainen (dalam Geen, 1998) menunjukkan bahwa gender dan tahap perkembangan di mana orang itu berada bisa menjadi penyebab perbedaan ini. Mereka menemukan bahwa pada usia 15 tahun, anak laki-laki lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif fisik langsung dibandingkan dengan anak perempuan. Anak perempuan lebih cenderung menunjukkan perilaku agresif tidak langsung (verbal dan non-verbal) dan penarikan diri. Walaupun begitu, anak laki-laki dan perempuan pada usia 15 tahun tidak berbeda kecenderungannya dalam melakukan agresivitas verbal langsung.

Berbeda lagi pada usia 18 tahun. Pada usia ini, menurut Björkqvist, Lagerspetz, dan Kaukiainen, perempuan lebih cenderung melakukan perilaku agresif verbal langsung dan perilaku agresif tidak langsung (verbal dan non verbal) dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga kurang agresif dibandingkan dengan laki-laki. Anak laki-laki berada pada usia ini mengalami penurunan drastis dalam penggunaan agresi fisik langsung tetapi mengalami kenaikan dalam penggunaan agresi verbal langsung dan agresi tidak langsung (verbal dan non verbal).

Setiap perilaku agresif, apapun bentuknya, pasti berakibat kurang baik bagi korbannya. Beberapa ahli mengemukakan bahwa *school bullying* mungkin merupakan bentuk agresivitas antarsiswa yang memiliki akibat paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan karena dalam peristiwa *bullying* terjadi ketidakseimbangan kekuasaan dimana para pelaku memiliki kekuasaan yang lebih

besar sehingga korban merasa tidak berdaya untuk melawan mereka. Beberapa penelitian telah mencoba untuk menggali lebih dalam mengenai dampak *bullying* terhadap korbannya. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa korban *bullying* akan cenderung mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*), penyesuaian sosial yang buruk, gangguan psikologis dan kesehatan yang memburuk (Rigby, 2003).

Seorang korban yang kesehatan psikologisnya rendah atau mengalami *low psychological well-being* berada pada keadaan psikis yang tidak menyenangkan, tetapi yang dia alami bukan merupakan gangguan psikologis. Dari penelitian-penelitian yang ada, setelah mengalami peristiwa *bullying*, ada korban yang merasa marah, sedih, bahwa dirinya tidak berharga (Rigby dalam Rigby 2003); dan rendah diri (Olweus dalam Rigby 2003; & Mynard, Joseph, Alexander, 1999).

Korban juga bisa mengalami penyesuaian sosial yang buruk sehingga ia terlihat seperti membenci lingkungan sosialnya, enggan ke sekolah (Forero dkk., 1999), selalu merasa kesepian (Kochenderfer & Ladd dalam Rigby 2003; Forero dkk., 1999), dan sering membolos sekolah (Ladd dkk., dalam Rigby 2003; Forero dkk., 1999). Lebih jauh lagi, *bullying* bisa menyebabkan gangguan psikologis pada korbannya, seperti misalnya mengalami rasa cemas berlebihan (Pavis & Wilcox, 2001; Salmon, James, & Smith, 1998), selalu merasa takut (Olweus, 1993), depresi (Pavis & Wilcox, 2001;

Kaltiala-Heino dkk., 1999; Salmon, James, & Smith, 1998), keinginan untuk bunuh diri (Kaltiala-Heino dkk., 1999), dan menunjukkan beberapa simptom dari *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Mynard, Joseph, & Alexander, 1999).

Eratnya hubungan antara kesejahteraan psikis dan kesehatan fisik menyebabkan korban *bullying* terkadang mengalami gangguan pada kesehatan fisiknya. Dampak *bullying* pada kesehatan fisik korban termanifestasi dalam bentuk sakit kepala (Williams dkk., 1996), sakit tenggorokan, flu, dan batuk (Wolke dkk. dalam Rigby, 2003), bibir pecah-pecah dan sakit dada (Rigby dalam Rigby, 2003). Korban yang mengalami *bullying* dalam bentuk perilaku agresif langsung juga mungkin mengalami luka-luka (*injury*) pada fisik mereka.

Berdasarkan beberapa artikel majalah dan koran, situs-situs internet, serta hasil pra-survei terlihat bahwa para siswa-siswi dari SMA berbeda di Jakarta memiliki "pemikiran" yang sama mengenai "gencet-gencetan". Pemikiran ini bisa disebut dengan skema atau struktur kognitif yang merepresentasikan pengetahuan mengenai sebuah konsep (Fiske dan Taylor, 1991). Menurut Schank dan Abelson; Abelson (dalam Agoustinos dan Walker, 1995) skema yang berisi detail mengenai sebuah kejadian disebut sebagai *cognitive script* atau naskah kognitif.

Naskah Kognitif

Naskah kognitif memaparkan kejadian-kejadian yang akan terjadi di dalam lingkungan, bagaimana seseorang harus bertindak terhadap kejadian-kejadian ini, dan hasil dari tindakan-tindakan tersebut

(Huesmann, 1998). Naskah kognitif juga terdiri dari benda-benda yang menyertai peristiwa, dan peran-peran yang terlibat di dalam peristiwa tersebut (Fiske dan Taylor, 1991). Selain ketiga unsur di atas, dalam naskah kognitif juga terlihat motif, intensi, tujuan dari orang-orang yang terlibat, serta keadaan-keadaan situasional yang memungkinkan atau tidak memungkinkan terjadinya perilaku (Bushman & Anderson, 2001).

Informasi yang terdapat di dalam naskah kognitif merupakan informasi riil yang didapatkan dari pengalaman belajar langsung (*enactive learning*) dan belajar pengamatan (*observational learning*) seseorang; dan juga informasi yang berupa asumsi atas kejadian tersebut yang didapatkan berdasarkan pengetahuan orang tersebut. Hal ini memungkinkan naskah yang dimiliki seseorang dalam lingkungan tertentu memiliki elemen yang berbeda dengan orang lain dari lingkungan yang berbeda.

Naskah kognitif ini sangat berpengaruh kepada perilaku sosial karena ia mempersiapkan seseorang untuk melakukan sebuah tindakan (Anderson & Bushman, 2002). Sebuah naskah yang diaktifkan berulang kali menurut Anderson (1999) sulit untuk tidak digunakan oleh seseorang karena sudah menjadi sesuatu yang otomatis sehingga tindakan yang terdapat di dalamnya dianggap sebagai sesuatu yang seharusnya dilakukan.

Seorang siswa/siswi yang berada di dalam satu lingkungan dimana terjadi peristiwa "gencet-gencetan" cenderung akan membentuk naskah kognitif mengenai hal tersebut dan naskah ini akan mengarahkan

perilakunya di masa depan. Hal ini dapat dilihat dari penuturan subyek pada pra-survei yang mengatakan ia kemungkinan akan melakukan tindakan yang sama dengan seniornya

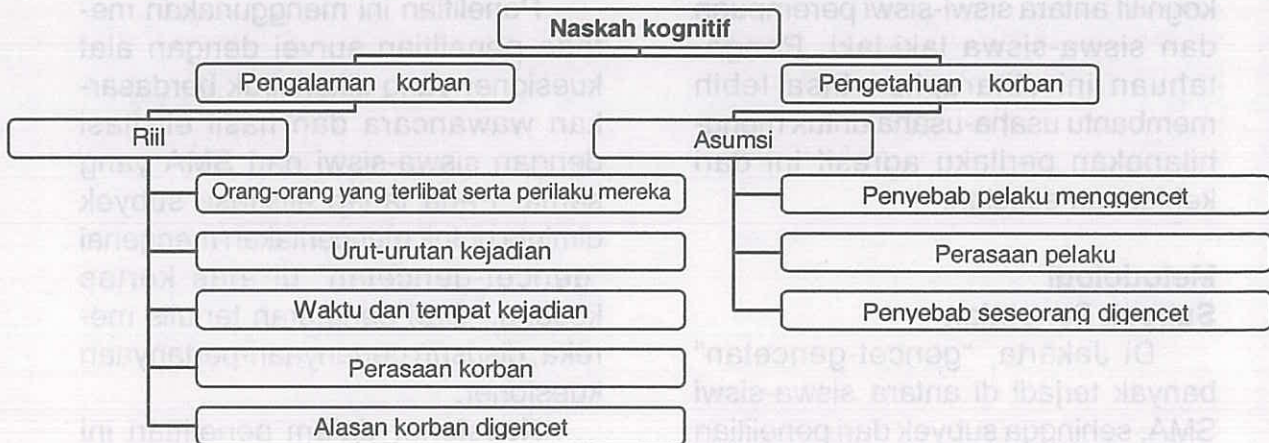
"... Kalo nanti kalo kalian udah kelas dua gitu, mungkin ga jadi kaya mereka sekarang...?"

"... tergantung si, tergantung ade kelasnya..."

"...kalo ade kelasnya nyolot ya gue marahin..."

Naskah siswa-siswa SMA yang menjadi subyek penelitian akan

diperoleh berdasarkan pengalaman pribadi dan juga pengetahuan mereka mengenai kejadian ini. Berdasarkan hasil wawancara dan elisitasi terhadap beberapa siswa dari SMA yang sama, didapatkan bahwa orang-orang yang terlibat, urutan kejadian, waktu dan tempat kejadian, perasaan korban dan alasan korban digencet merupakan informasi riil. Di lain pihak, penyebab pelaku menggencet, perasaan pelaku, dan penyebab seseorang digencet termasuk informasi yang berupa asumsi.



Bagan 1. Naskah kognitif mengenai "gencet-gencetan"

Dampak negatif yang mungkin disebabkan oleh "gencet-gencetan" menyebabkan pentingnya mengenali perilaku ini. Mengeksplorasi naskah kognitif siswa-siswi akan memberikan informasi mengenai orang-orang yang terlibat, tempat terjadinya, dan urutan dari perilaku-perilaku yang terjadi dalam gencet-gencetan. Informasi ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang ingin melakukan intervensi terhadap hal ini.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, naskah kognitif tidak hanya berisi pengetahuan seseorang

mengenai sebuah peristiwa, tetapi juga mengarahkan perilaku seseorang dalam peristiwa tersebut. Seorang siswa yang memiliki naskah kognitif tertentu mengenai "gencet-gencetan", kemungkinan besar akan berperilaku sesuai dengan naskahnya pada peristiwa tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan lebih mendalam terhadap naskah ini sangat penting sehingga pihak yang berkepentingan mungkin bisa merubah atau menghilangkan naskah mereka sehingga perilaku ini tidak menjadi sesuatu yang berulang atau yang disebut para

subyek sebuah "tradisi". Dalam penelitian ini pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: Bagaimana Naskah Kognitif Siswa dan Siswi SMA tentang Gejala "Gencet-gencetan". Dengan perkataan lain ingin diketahui bagaimana para siswa dan siswi mengartikan "gencet-gencetan", skenario kognitif mereka tentang terjadinya peristiwa tersebut dan dampak-dampak yang menyertainya. Untuk lebih memperdalam pengetahuan mengenai "gencet-gencetan", penelitian ini juga ingin melihat apakah ada perbedaan antara bentuk perilaku agresif yang terdapat di dalam naskah kognitif antara siswi-siswi perempuan dan siswa-siswa laki-laki. Pengetahuan ini diharapkan bisa lebih membantu usaha-usaha untuk menghilangkan perilaku agresif ini dari kehidupan sekolah.

Metodologi

Subyek Penelitian

Di Jakarta, "gencet-gencetan" banyak terjadi di antara siswa-siswi SMA, sehingga subyek dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMA dari sekolah yang memiliki indikasi terjadi "gencet-gencetan". Selain itu, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin melihat perbedaan bentuk "gencet-gencetan" antara perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki, maka penelitian ini dilakukan di sekolah homogen (hanya siswa atau siswi saja) agar perbedaannya lebih terlihat dengan jelas.

Subyek penelitian adalah mereka yang duduk di kelas I SMA dan rata-rata berusia antara 15-17 tahun. Subyek perempuan berasal dari SMA P, sedangkan subyek pria berasal dari SMA M. Walaupun tidak berasal dari SMA yang sama, kedua SMA ini

mempunyai karakteristik yang hampir sama.

Sampel ditentukan secara insidental, dimana 6-7 orang siswa/siswi dari masing-masing kelas (masing-masing sekolah terdiri dari 6 kelas) diminta untuk menjadi sampel. Subyek yang digunakan dalam penelitian berbeda dengan yang terlibat dalam tahap elisitasi dan uji coba kuesioner. Jumlah subyek akhir dalam penelitian ini adalah 40 orang siswi SMA P dan 40 orang siswa SMA M.

Instrumen dan Alat Ukur yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan alat kuesioner yang dikonstruksi berdasarkan wawancara dan hasil elisitasi dengan siswa-siswi dari SMA yang sama. Pada tahap elisitasi, subyek diminta untuk menceritakan mengenai "gencet-gencetan" di atas kertas kosong. Dari penuturan tertulis mereka, disusun pertanyaan-pertanyaan kuesioner.

Kuesioner dalam penelitian ini akan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup. Penggunaan kedua bentuk ini bertujuan untuk menanggulangi kekurangan dari bentuk pertanyaan yang tertutup yaitu responden cenderung untuk membatasi jawaban mereka pada pilihan-pilihan yang telah disediakan (Anastas, 1999). Dengan adanya pertanyaan terbuka, responden diberikan kesempatan untuk menyatakan pengetahuan mereka yang belum tercantum dalam pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Dengan adanya pertanyaan ini hal-hal yang tidak terduga dari pertanyaan sebelumnya dapat diungkapkan oleh subyek

Pada setiap pernyataan subyek diharuskan memilih salah satu dari 5 bagian skala yang bertingkat dari tidak pernah sampai sering sekali, dimana:

1. Sering sekali: apabila kejadian tersebut terjadi lebih dari 3 kali seminggu
2. Sering: apabila kejadian tersebut terjadi antara 2 sampai 3 kali seminggu
3. Kadang-kadang apabila kejadian tersebut terjadi lebih dari 4 kali sebulan
4. Jarang apabila kejadian tersebut terjadi antara 2-3 kali sebulan
5. Tidak pernah: apabila kejadian tersebut tidak pernah terjadi.

Hasil dari kuesioner akan dianalisis dengan melihat persentase pilihan subyek dan penghitungan *chi-square* untuk melihat perbedaan antar kedua sekolah.

Prosedur Penelitian

Pada tahap pengambilan data, peneliti datang ke sekolah subyek pada hari yang sudah ditentukan sebelumnya dengan pihak sekolah dan subyek diminta untuk mengisi kuesioner yang sudah disediakan. Kuesioner diisi ditempat dan tidak dibawa pulang oleh subyek. Pada akhir pengambilan data, kuesioner yang terisi berjumlah 40 dari SMA P dan 40 dari SMA M. Dari 40 kuesioner yang diisi oleh siswi SMA P semua valid untuk dianalisa. Kuesioner yang diisi oleh subyek dari SMA M, 3 buah dianggap tidak valid untuk diolah secara statistik karena subyek-subyek tersebut hanya mencoret pilihan "Tidak Pernah" pada semua item.

Hasil

Dari jawaban-jawaban subyek pada kuesioner, terlihat bahwa

"gencet-gencetan" memang merupakan bagian dari naskah kognitif para siswa-siswi kelas I dari kedua SMA. Berikut ini adalah naskah kognitif mereka tentang arti, skenario dan kemungkinan dampak "gencet-gencetan" bagi korbannya.

Arti "gencet-gencetan"

Seluruh subyek menjawab mereka sudah pernah mendengar kata "gencet-gencetan". Sebanyak 74,3% siswi SMA P dan 52,94% siswa SMA M mengatakan bahwa "gencet-gencetan" melibatkan siswi yang lebih senior (kakak kelas) dan siswi yang lebih junior (adik kelas).

Menurut 80% siswi SMA P, selama peristiwa ini, orang yang lebih berkuasa menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan menekan dan menyakiti orang yang kurang berkuasa. Menurut mereka, tindakan menyakiti ini kebanyakan berbentuk perilaku memarahi (40%), atau perilaku menyakiti lainnya seperti kekerasan fisik, menunjukkan ekspresi muka merendahkan dan memusuhi mereka.

Menurut siswa-siswa SMA M, "gencet-gencetan" adalah kejadian dimana orang yang lebih berkuasa menekan orang yang kurang berkuasa dengan memerintahkan orang tersebut untuk melakukan beberapa hal (5,88%), "mengerjai" mereka (11,76%), dan menyakiti secara mental atau pun fisik (11,76%).

Dari jawaban-jawaban mereka diatas, dapat disimpulkan bahwa bagi para subyek "gencet-gencetan" adalah tindakan menekan siswa/siswi yang lebih senior (kakak kelas) terhadap siswa/siswi lebih junior (adik kelas), melalui perilaku-perilaku agresif.

Skenario

Hasil yang diperoleh baik dari pertanyaan-pertanyaan terbuka maupun tertutup dari kuesioner menggambarkan skenario yang dimiliki siswa/siswi tersebut mengenai

“gencet-gencetan”. Tabel di bawah ini adalah ringkasan dari naskah kognitif (berdasarkan elemen-elemen pembentuknya) para siswa-siswi dari kedua SMA.

Bagian dari Skenario	Siswi-siswi SMA P (siswi perempuan)	Siswa-siswa SMA M (siswa laki-laki)
Pelaku	Siswa/siswi yang lebih senior (kelas II/III) secara beramai-ramai	Siswa/siswi yang lebih senior (terutama kelas III) secara beramai-ramai
Korban	Siswa/siswi yang lebih junior (terutama kelas I)	Siswa/siswi yang lebih junior (terutama kelas I)
Pembantu Pelaku	Siswa/siswi yang lebih senior (kelas II/III) biasanya satu kelompok pertemanan dengan pelaku	Siswa/siswi yang lebih senior (kelas II/III) biasanya satu kelompok pertemanan dengan pelaku
Penonton	Siswa/siswi yang lebih senior (kelas II/III)	Siswa/siswi yang lebih senior (kelas II/III)
Alasan menggencet	<ul style="list-style-type: none"> • Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan • Mendapatkan kepuasan • Ingin menunjukkan kekuasaan • Iri hati • Tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tradisi • Balas dendam karena dia dulu diperlakukan yang sama. • Ingin menunjukkan kekuasaannya • Marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.
Sebab seseorang Digencet	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan menyolok • Tidak berperilaku dengan sesuai • Perilaku dianggap tidak sopan • Tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan menyolok • Tidak berperilaku dengan sesuai • Perilaku dianggap tidak sopan • Tradisi
Kejadian Sebelum peristiwa “gencet-gencetan”	<ul style="list-style-type: none"> • Korban dipanggil ke tempat pelaku dan teman-temannya berkumpul/ yang luput dari pengawasan guru. • Pelaku mendatangi kelas korban 	<ul style="list-style-type: none"> • Korban dipanggil ke tempat pelaku dan teman-temannya berkumpul/ yang luput dari pengawasan guru.
Kejadian selama peristiwa “gencet-gencetan”	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku berperilaku agresif verbal dan non-verbal kepada korban. Misalnya seperti: memarahi dengan intonasi suara keras, mengejek dengan tekanan suara keras, merendahkan dengan kata-kata, memaksa melakukan tindakan-tindakan yang dianggap memalukan bagi korban, dan menunjukkan ekspresi muka merendahkan. • Korban tidak melawan, mereka hanya diam saja dan menundukkan kepala 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku berperilaku agresif verbal, non-verbal dan kontak fisik terhadap korban. Misalnya seperti: memarahi dengan intonasi suara keras, mengejek dengan tekanan suara keras, merendahkan korban dengan kata-kata, memerintahkan melakukan tindakan-tindakan yang dianggap memalukan bagi korban, menampar, meninju, mendorong, memukul dengan bantuan sebuah alat, mendorong-dorong kepala, menendang dan memukul badan korban. • Korban tidak melawan, hanya diam saja dan menundukkan kepala.
Kejadian sesudah peristiwa “gencet-gencetan”	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku memerintahkan korban untuk meninggalkan mereka, biasanya kembali ke kelas korban • Korban biasanya menceritakan pengalaman mereka ke teman-temannya • Korban jarang melaporkan kejadian yang mereka alami pada guru maupun orangtua. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku memerintahkan korban untuk meninggalkan mereka. Biasanya kembali ke kelas korban • Korban jarang melaporkan kejadian yang mereka alami pada guru maupun orangtua
Tempat terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • Di tempat pelaku dan teman-temannya berkumpul • Di dalam kelas korban 	<ul style="list-style-type: none"> • tempat pelaku dan teman-temannya berkumpul • WC • Kantin
Waktu	Istirahat dan pulang sekolah	Istirahat dan pulang sekolah

Tabel I. Skenario “gencet-gencetan” yang dimiliki siswi-siswi SMA P dan SMA M

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa siswa-siswi dari kedua sekolah pada dasarnya memiliki naskah yang kurang lebih sama. Perbedaan dalam naskah terutama terlihat pada perilaku agresif yang ditunjukkan oleh pelaku. Subyek perempuan menganggap perilaku-perilaku agresif fisik tidak termasuk dalam peristiwa "gencet-gencetan" dan subyek laki-laki menganggap perilaku-perilaku ini termasuk dalam peristiwa "gencet-gencetan". Hasil *chi-square* juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada beberapa perilaku diatas yaitu pada pelaku menampar korban ($\chi^2= 37.006$; $df= 4$; signifikan pada LoS 0.05), pelaku

meninju korban ($\chi^2= 48.789$; $df= 4$; signifikan pada LoS 0.05), pelaku memukul dengan bantuan sebuah alat ($\chi^2= 30.374$; $df=4$; signifikan pada LoS 0.05), pelaku menendang korban ($\chi^2= 41.572$; $df= 4$; signifikan pada LoS 0.05), dan pelaku memukul korban ($\chi^2= 33.408$; $df= 4$; signifikan pada LoS 0.05).

Perasaan Pelaku dan Korban

Selain elemen-elemen yang seharusnya terdapat dalam naskah kognitif, ternyata baik saat elisitasi maupun pada pengambilan data di lapangan, para subyek menyertakan perasaan korban maupun pelaku di dalam naskah tersebut.

No	Perasaan	Sering Sekali		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah	
		P	M	P	M	P	M	P	M	P	M
1.	Menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar	42.5	32.4	37.5	32.4	12.5	32.4	7.5	2.7	0	0
2.	Bangga	42.5	18.9	37.5	24.3	17.5	32.4	2.5	13.5	0	10.8
3.	Senang	47.5	35.1	30	32.4	20	16.2	0	16.2	2.5	0
4.	Menyesal	0	0	0	2.7	5	40.5	42.5	29.7	52.5	27
5.	Sedih	0	0	0	2.7	0	13.5	35	27	65	56.8
6.	Tertekan	0	0	2.5	0	5	16.2	25	18.9	67.5	64.9
7.	Takut	0	0	0	2.7	25	13.5	17.5	21.6	57.5	62.2
8.	Cemas	0	0	0	2.7	20	18.9	45	27	35	51.4

Tabel 2. Perasaan pelaku

Menurut para subyek, para pelaku biasanya merasa senang, bangga, merasa bahwa hal tersebut adalah

wajar, dan puas selama peristiwa "gencet-gencetan".

No	Perasaan	Sering Sekali		Sering		Kadang-kadang		Jarang		Tidak Pernah	
		P	L	P	L	P	L	P	L	P	L
1.	Menganggap bahwa hal tersebut adalah wajar	5	5.4	10	21.6	35	64.9	27.5	2.7	22.5	5.4
2.	Sedih	30	13.5	35	16.2	22.5	43.2	10	10.8	2.5	16.2
3.	Kesal	52.5	32.4	37.5	18.9	10	29.7	0	10.8	0	8.1
4.	Marah	40	16.2	37.5	35.1	17.5	24.3	5	8.1	0	16.2
5.	Tertekan	52.5	27	32.5	27	12.5	21.6	2.5	13.5	0	10.8
6.	Bangga	2.5	0	0	2.7	2.5	16.2	27.5	21.6	67.5	59.5
7.	Ingin balas dendam terhadap adik kelas nantinya	20	16.2	27.5	29.7	30	24.3	15	16.2	7.5	13.5
8.	Takut	57.5	13.5	25	32.4	12.5	16.2	5	24.3	0	13.5
9.	Cemas	55	10.8	27.5	18.9	10	27	7.5	16.2	0	27

Tabel 3. Perasaan Korban

Di sisi lain, para korban lebih sering merasa marah, kesal, tertekan, dan ingin balas dendam kepada adik kelasnya nanti. Selain itu, para siswi-siswi (SMA P) juga menyatakan bahwa korban sering merasa cemas, takut, dan sedih selama peristiwa tersebut.

Dari jawaban-jawaban yang mereka berikan pada pertanyaan *open-ended*, "gencet-gencetan" bagi mereka selalu diwarnai perasaan tertekan bagi korban. Beberapa dari mereka bahkan juga mengikutsertakan stres, depresi, benci terhadap pelaku, ingin melawan pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, ingin menangis dan sebal, merana, dan malu. Rasa tertekan pada korban juga tercermin dalam jawaban mereka mengenai kejadian selama dan setelah "gencet-gencetan". Tiga orang dari mereka menyatakan bahwa selama digencet, korban menangis dan gemetar karena takut. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa setelah peristiwa ini, korban merasa terancam dengan keberadaan para senior yang menggencetnya, merasa tertekan hidupnya dan selalu dipenuhi rasa takut, ingin pindah ke sekolah lain, ketakutan jika bertemu dengan pelaku, dan bahkan ada yang *menyilet-nyilet* tangannya. Berbeda dengan jawaban para siswi-siswi SMA P, jawaban pertanyaan terbuka yang diberikan oleh siswa-siswa SMA M tidak menunjukkan perasaan korban maupun pelaku.

Diskusi

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Björkqvist, Lagerspetz, dan Kaukiainen (1992; dalam Geen 1998) yaitu pada *cohort* 15 tahun, anak laki-laki menunjukkan perilaku

agresif fisik langsung lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan. Walaupun begitu, ada ketidakcocokan hasil penelitian ini dengan yang dilakukan Björkqvist, Lagerspetz, dan Kaukiainen. Menurut mereka, seharusnya ada penurunan penggunaan perilaku agresif fisik pada anak laki-laki yang berusia 15-18 tahun, sedangkan para subyek menganggap perilaku ini cukup sering dilakukan oleh pelaku.

Sama dengan klasifikasi Rigby (2003) mengenai dampak *school bullying* kepada korban, menurut para subyek, korban "gencet-gencetan" juga merasakan korban mengalami kesejahteraan psikologis yang rendah. Kesejahteraan psikologis yang rendah ini dirasakan selama dan sesudah mereka mengalami peristiwa ini. Misalnya subyek mengatakan bahwa selama digencet korban merasa marah, dendam, ingin marah kepada pelaku dan kesal, tetapi mereka tidak berani melawan. Mereka juga menganggap korban juga merasa tertekan, takut, malu, ingin menangis, dan sedih selama digencet. Setelah digencet, para korban juga masih merasakan ketidaknyamanan yang berupa ketakutan dan perasaan terancam dengan keberadaan para senior yang menggencetnya. Dari salah satu jawaban bebas subyek, ada yang mengatakan "setelah "gencet-gencetan", korban kembali ke kelas dan nangis" atau "korban kembali ke kelas sambil disindir-sindir dengan suara yang agak keras".

Menurut para subyek, korban juga akan cenderung mengalami gangguan dalam penyesuaian sosial. Mereka ingin pindah ke sekolah lain atau ingin keluar dari sekolah tersebut. Dari hasil pra-survei, para korban

biasanya juga terganggu prestasi akademisnya karena mereka selalu dituntut untuk melakukan beberapa hal untuk siswa/siswi senior seperti mengerjakan pekerjaan rumah/tugas senior atau menulis surat untuk senior. Salah satu siswi peserta pra-survei juga mengaku dirinya menjadi sering tidak masuk sekolah karena takut dimarahi oleh siswa/siswi senior.

Sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya, korban juga sering mengalami gangguan psikologis seperti merasa stres, mengalami depresi dan selalu merasa terancam. Hal ini terlihat dari jawaban subyek yang mengatakan bahwa korban merasa tertekan hidupnya dan selalu dipenuhi rasa takut, serta ketakutan jika bertemu dengan pelaku. Keinginan untuk bunuh diri juga muncul di jawaban salah satu subyek, dimana ia menulis mengenai temannya yang digencet sampai depresi dan ingin menyilet-nyilet tangannya sendiri.

Indikasi bahwa subyek menganggap korban mengalami gangguan fisik karena digencet hanya terlihat dari jawaban salah satu siswa SMU M yang mengatakan bahwa setelah digencet korban "merasakan sakit mental dan fisik". Satu hal yang perlu menjadi catatan adalah jawaban subyek mengenai perasaan pelaku. Walaupun menurut subyek pelaku lebih sering merasa puas, senang, dan bangga selama menggencet, semua ini hanya merupakan asumsi mereka yang berada dalam posisi bukan pelaku. Ada kemungkinan pelaku juga mengalami rasa ketidaknyamanan psikologis yang disebabkan oleh perilakunya. Menurut Eisenberg & Aalsma (2005), risiko pelaku *bullying* untuk mengalami gangguan psikologis sama dengan

korban. Bahkan pelaku yang juga menjadi korban *bullying*, memiliki risiko yang lebih besar.

Yang menarik adalah, para siswa tidak mencantumkan perasaan korban maupun pelaku pada jawaban bebas siswa. Salah satu kemungkinan penyebab dari hal ini adalah menurut Bond dkk., (2001) efek negatif dari *bullying* lebih cenderung dirasakan oleh siswi-siswi, siswa mungkin tidak merasakan hal tersebut sehingga tidak memasukkannya di dalam naskah kognitif mereka. Selain itu, ada kemungkinan siswa dari SMU M tidak berani untuk mengungkapkan akibat dari "gencet-gencetan" karena takut akan tindakan dari sekolah. Misalnya saja pada tahap pra-survei salah satu dari SMU M mengatakan sebaiknya hasil wawancara tidak diberitahu ke pihak sekolah mereka.

Perasaan korban atau perilaku mereka setelah mengalami "gencet-gencetan" yang dijawab oleh subyek adalah interaksi antara pengalaman pribadi dengan pengetahuan mereka, bukan yang sebenarnya. Walaupun begitu, berdasarkan hasil wawancara pada tahap pra-survei dengan siswa-siswi kelas I di masing-masing SMA, siswi kelas I memang cenderung menjadi korban dalam peristiwa ini. Sehingga, kemungkinan bahwa perasaan atau perilaku yang mereka jawab merupakan hal yang sebenarnya tetap ada.

Penelitian ini memberikan jawaban mengenai arti "gencet-gencetan" bagi siswa-siswi SMA kelas I, skenario peristiwa ini, dan dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya. Dengan diketahui semua ini diharapkan pihak yang berkepentingan bisa melakukan intervensi yang sesuai dengan kondisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, A. & Nuryadi, A. (2003). *Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas* diperoleh 1 Februari 2004 dari www.kompas.com.
- Anastas, J.W.(1999). *Research Design for Social Work and the Human Services*. New York: Columbia University Press.
- Anderson, C.A., & Bushman, B J. (2002) Human Aggression [versi elektronik]. *Annual Review of Psychology*, 52, 27-51.
- Augoustinos, M., & Walker, I. (1995). *Social Cognition, An Integrated Introduction*. London: Sage Publishing.
- Bushman, B.J., & Anderson, C.A., (2001) Is It Time to Pull the Plug on the Hostile Versus Instrumental Aggression Dichotomy [versi elektronik]. *Psychological Review*, 108, 273-279.
- Field, Evelyn, M. (1999). *Bully Busting: How to Help Children Deal with Teasing and Bullying*. Sydney: Finch Publishing
- Fiske, S.T., & Taylor, S.E (1991). *Social Cognition* (2nd ed). New York: McGraw-Hill.
- Forero, R., McLellan, L., Rissel, C., Bauman, A. (1999). *Bullying Behaviour and Psychosocial Health Among School Students in New South Wales, Australia: cross sectional survey*[versi elektronik]. *British Medical Journal*, 319,344-348.
- Geen, R.G.(1998). Processes and Personal Variables in Affective Aggression. Dalam R.Geen & E. Donnerstein (Ed.). *Human Aggression, Theories, Research, and Implications for Social Policy* (hal 1-21). San Diego: Academic Press.
- Huesmann, R.L (1998). The Role of Social Information Processing and Cognitive Schema in Acquisition and Maintenance of Habitual Aggressive Behavior. Dalam R.Geen & E. Donnerstein (Ed.). *Human Aggression, Theories, Research, and Implications for Social Policy* (hal 73-109). San Diego: Academic Press.
- Kaltiala-Heino, R., Rimpela, M., Marttunen M., Rimpela A., Rantanen, P. (1999). *Bullying, Depression, & Suicidal Ideation in Finnish Adolescents: School Survey* [versi elektronik]. *British Medical Journal*, 319, 348- 351
- Ma, X., Stewin, L.L., & Mah, D.L. (2001). *Bullying in School: Nature, Effects, and Remedies*, diperoleh 25 April 2004 dari www.educationarena.com.
- Mynard, H., Joseph, S., Alexander, J. (2000). Peer Victimization and Posttraumatic Stress in Adolescents[versi elektronik]. *Personality and Individual Differences*, 29, 815-821.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at School*. Oxford: Balckwell Publishing.
- Rigby, K. (2003). Consequences of *Bullying in Schools*. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590.
- Rigby, K. (1999). *What Harm Does Bullying Do?*. Brisbane: University of South Australia.
- Salmon, G., James, A., Smith, D.M. (1998). *Bullying in Schools: Self-reported Anxiety, Depression, and*

Self Esteem in Secondary School Children. *British Medical Journal*, 317, 924-925.

Simmons, R. (2002). *Odd Girl Out, The Hidden Culture of Aggression in Girls*. Orlando: Harcourt Books.

Sullivan, Keith. (2000). *The Anti Bullying Handbook*. New Zealand: Oxford University Press

Self Esteem in Secondary School
Children. British Medical Journal,
317, 924-925.
Simmons, R. (2002). Out Girl Out:
The Hidden Culture of Aggression
in Girls' Schools. Harcourt Books.
Sullivan, Kellie. (2000). The Girl Bul-
lying Handbook. New Zealand:
Oxford University Press